

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada tiga variabel utama yang sering berkaitan dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum, guru, dan pengajaran atau proses pembelajaran. Guru menempati ruang sentral, sebab perannya sangat menentukan. Guru harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat pada kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui pengajaran di sekolah.¹ Dengan adanya pembelajaran di sekolah akan terjadi proses komunikasi antara guru dan siswa yang dalam proses tersebut bersifat timbal balik. Guru diharapkan mampu mengetahui perilaku belajar siswa yang sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek didalam dirinya dan lingkungannya. Kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena dalam pembelajaran terjadi interaksi diri siswa dengan lingkungannya.

Salah satu upaya guru dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan

¹ Fathia Nurul Haq, *Penilaian Autentik Jadi Tantangan Guru*. Media Indonesia: Jakarta, 2014) hal. 1

melalui sistem penilaian. Sistem penilaian sangat berguna bagi kualitas hasil lulusan. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mengetahui kriteria dan jenis-jenis penilaian yang akan digunakan. Penilaian terhadap proses belajar mengajar sering terabaikan, setidaknya-tidaknya kurang mendapatkan perhatian dibandingkan dengan penilaian hasil belajar. Pendidikan tidak berorientasi pada hasil semata, tetapi juga pada proses. Oleh sebab itu, penilaian hasil belajar dan proses belajar harus dilaksanakan secara seimbang dan simultan.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Undang-undang ini dijadikan sebagai landasan yuridis penerapan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar bisa menampung kebutuhan belajar para peserta didik yang diintegrasikan dengan bakat dan minat mereka. Bahkan tidak hanya itu, penerapan kurikulum 2013 juga dapat mengakomodasi para peserta didik yang memiliki latar belakang tidak mampu secara ekonomi maupun intelektual.

Kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan salah satu dari model-model

pembelajaran yang dipadukan dengan sistem pembelajaran yang berorientasi pada siswa, baik secara individual maupun kelompok. Dalam model pembelajaran tematik ini siswa akan diarahkan aktif terlibat menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Hal inilah yang mendasari terbentuknya pembelajaran tematik dan menghilangkan serta menolak proses latihan atau hafalan (drill), dan monoton, sebagai dasar untuk menanamkan dan membentuk pengetahuan dan struktur intelektual pada anak sekolah dasar secara holistik.

Mulyoto mengutip pernyataan sutirjo bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema pembahasan.² Integrasi tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran serta integrasi berbagai konsep dasar yang saling berhubungan dan keseluruhan. Dengan demikian pembelajaran memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.³ Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran tema-tema yang jauh lebih aktual dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Artinya adalah penerapan konsep pembelajaran ini

² Mulyoto, *strategi Pembelajaran Di Era Kurikulum 2013*, prestasi pustaka, Jakarta, 2013, hlm. 118

³ Ibid., hlm. 118

menggunakan tema dalam kontekstualisasi beberapa materi pelajaran. Cara ini akan membuat para peserta didik menemukan pengalaman nyata yang sangat bermakna, khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Penilaian dalam pembelajaran tematik mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian Pendidikan bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Permendikbud tersebut standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yakni penilaian autentik adalah penilaian diri, penilaian berbasis

portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah atau madrasah.⁴

Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Kurikulum 2013 mengedepankan pendekatan *scientific* yang menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang melibatkan siswa didalam tugas-tugas otentik yang bermanfaat, penting dan bermakna. Menurut Hibbart, berbagai tipe penilaian autentik adalah; 1) asesmen kinerja, 2) observasi dan pertanyaan, 3) presentasi dan diskusi, 4) proyek dan investigasi, 5) portofolio dan jurnal.

Siswa tidak hanya dinilai pengetahuannya saja, tetapi siswa juga dinilai keterampilan dan sikap siswa sehari-hari. Siswa yang pintar secara pengetahuan belum tentu memiliki keterampilan dan sikap yang baik di kehidupan sehari-hari, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, penilaian autentik sangat penting diterapkan di SD agar siswa dapat dibimbing untuk tidak hanya memiliki kemampuan di bidang pengetahuan saja, tetapi juga

⁴ Kunandar, Penilaian Autentik, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 38

sikap dan keterampilan. Ketiga kompetensi tersebut nantinya akan sangat dibutuhkan siswa sebagai bekal di masa yang akan datang.

Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak pihak dari kalangan pendidikan yang belum memahami pembelajaran tematik, baik dari segi pengertian, manfaat, prinsip penentuan tema dalam pembelajaran tematik serta evaluasi yang seharusnya digunakan. Saat ini, yang jauh lebih penting adalah guru sebagai ujung tombak serta garda terdepan dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik selain kompetensi, komitmen, dan tanggung jawabnya sangat pasti. Kompetensi guru bukan saja menguasai apa yang harus dibelajarkan (*content*), tetapi bagaimana melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan serta menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah

dipahaminya. Untuk dapat mengukur proses pembelajaran yang terdiri dari sikap, pengetahuan serta keterampilan, maka pada pembelajaran ini akan menggunakan jenis penilaian yang dapat mencakup keseluruhannya, yaitu penilaian autentik. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pembelajaran tematik karena menekankan pada kemampuan menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, serta cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual.

Penilaian autentik ini telah diaplikasikan di beberapa sekolah di wilayah Jakarta Timur, yaitu di SD Negeri Ujung Menteng 01 Pagi, SD Negeri Ujung Menteng 04 Pagi dan SD Negeri dan SD Negeri Penggilingan 09 Pagi. Dari beberapa sekolah tersebut yang berada di kecamatan cakung salah satunya adalah SD Negeri Ujung Menteng 04 Pagi.

SD Negeri Ujung Menteng 04 Pagi merupakan Sekolah Dasar Standar Nasional negeri dan menjadi sekolah percontohan di kecamatan cakung. Saat pertama kali dideklarasikan Kurikulum 2013 di pertengahan tahun 2013, di tahun tersebut pula sekolah ini langsung menggunakan Kurikulum 2013. Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran tematik dan model penilaian yang ditekankan adalah penilaian autentik. Secara bertahap sekolah ini mengaplikasikan pembelajaran tematik dan

penilaian autentik. Sudah berjalan hampir tiga tahun penilaian autentik diterapkan di sekolah ini. Dalam perjalanannya, kesulitan dari sistem penilaian autentik ini sangat dirasakan oleh guru. Hasil wawancara mengenai penerapan penilaian autentik dengan beberapa guru di sekolah dasar tersebut, ditemukan bahwa penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik membutuhkan penyesuaian dengan cara dan metode yang “baru” yang ada dalam penilaian autentik. Selain itu, guru masih merasa kebingungan dalam proses penilaian yang dapat memberikan gambaran yang utuh terutama mengenai penilaian sikap dan keterampilan peserta didik. Guru juga menyebutkan juga bahwa pembelajaran tematik ini membutuhkan waktu relatif lebih lama dalam proses pembelajarannya karena di dalam pembelajaran ini guru diharuskan menggunakan metode penilaian autentik. Guru membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk bisa secara sempurna melakukan penerapan penilaian autentik ini. Mengubah mindset dan pola kerja yang sudah diterapkan pada pembelajaran di kurikulum sebelumnya ke pembelajaran yang diterapkan saat ini sangatlah tidak mudah dan membutuhkan waktu untuk memahaminya secara menyeluruh. Inti dari Kurikulum 2013 adalah standar proses, yakni pembelajaran tematik integratif. Anak tidak cuma dilihat dari hasilnya, tetapi juga dilihat prosesnya. Disini, guru tidak hanya memberi

materi, tapi juga diajak berpraktik langsung. Inilah yang membuat kesulitan dalam penilaian autentik.

Konsep penilaian autentik pada pembelajaran tematik ini dibuat oleh guru sendiri. Guru akan bekerja sama dengan peserta didik secara tim. Penilaian ini dilakukan dengan memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.⁵ Penilaian autentik ini menitikberatkan pada 3 aspek yaitu: afektif, kognitif dan psikomotrik. Berbeda dengan penilaian sebelumnya yang hanya menitikberatkan pada penilaian kognitif. Penilaian autentik ini mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi, keterlibatan peserta didik serta keterampilan siswa sekaligus dilakukan penilaian langsung dan bersifat berkelanjutan. Dalam hal ini siswa akan dilihat kemampuannya dari berbagai hal yang berbeda antara satu dan lain siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, ditemukan bahwa metode serta proses (cara) penilaian autentik ini belum secara menyeluruh dan mendalam dipahami oleh guru. Guru masih merasa kesulitan menerapkan sistem penilaian autentik ini karena metode penilaian ini merupakan metode penilaian yang menyeluruh (kompleks). Selain itu,

⁵ E Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 33

guru masih belum terbiasa menggunakan metode yang baru dalam proses penilaian di kelas. Semestinya dengan penerapan yang sudah berjalan selama tiga tahun ini, sudah meminimalisir kebingungan guru terhadap metode dan cara yang berbeda dari penilaian pada kurikulum sebelumnya. Oleh sebab itu peneliti akan fokus untuk menggali pendapat guru lebih dalam tentang penilaian autentik pada pembelajaran tematik di SD Negeri Ujung Menteng 04 Pagi.

Hasil penggalian pendapat ini dapat diolah menjadi data yang menggambarkan pendapat guru mengenai penilaian autentik dalam pembelajaran tematik di SD Negeri Ujung Menteng 04 Pagi.

Teknologi Pendidikan merupakan studi dan praktek etis dalam upaya memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan atau memanfaatkan, dan mengelola proses dan sumber-sumber teknologi yang tepat. Jelas, tujuan utamanya masih tetap untuk memfasilitasi pembelajaran (agar efektif, efisien dan menarik) dan meningkatkan kinerja.⁶ Dalam definisi tersebut dapat dirangkum bahwa tujuan utama teknologi pendidikan merupakan memecahkan masalah belajar atau memfasilitasi pembelajaran. Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan maupun pelaksanaan proses pembelajaran guru. Untuk

⁶ Januswesi Molenda, *Educational Technology* (New York: Routledge, 2008) hal. 1

mendapatkan hasil belajar siswa yang sebenarnya maka guru harus menilai kemajuan hasil belajar siswa tidak hanya menggunakan satu cara tetapi menggunakan berbagai cara penilaian. Selain tes tertulis, guru dapat menggunakan portofolio, jurnal, demonstrasi, ceklis, penilaian proyek dan petunjuk observasi untuk menilai kemajuan hasil belajar siswa. Dalam hal ini teknologi pendidikan berperan sebagai alat bantu (*tools*) bagi hasil pembelajaran agar efektif dan efisien.

Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran di kelas. Setiap guru sudah seharusnya memahami dan mampu melaksanakan penilaian hasil pembelajaran. Namun penilaian proses dan hasil belajar hendaknya secara menyeluruh, sehingga semua aspek kemampuan peserta didik dapat diukur. Dengan melihat pendapat guru mengenai penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik maka diharapkan hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu gambaran bagi pemegang kebijakan penuh dari metode penilaian autentik ini yaitu, pemerintah (Kementerian Pendidikan Nasional) dalam melihat sejauh mana penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik. Selain itu, hal ini juga dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pemerintah untuk memberikan arahan yang jelas serta pelatihan yang berkesinambungan dan mendalam terhadap para guru sekolah dasar untuk meminimalisasi

kebingungan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik ini dalam pembelajaran tematik.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini hanya difokuskan untuk melihat bagaimana pendapat guru mengenai penilaian autentik dalam pembelajaran tematik di SD Negeri Ujung Menteng 04 Pagi.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka masalah penelitian ini dirumuskan menjadi: bagaimana pendapat guru mengenai penilaian autentik pada pembelajaran tematik di SD Negeri Ujung Menteng 04 Pagi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang pendapat guru terhadap penilaian autentik pada pembelajaran tematik di SD Negeri Ujung Menteng 04 Pagi khususnya pada ruang lingkup, jenis-jenis serta manfaat yang dirasakan dalam menerapkan penilaian autentik.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan kebermanfaatannya dalam beberapa hal, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

- a) Memperkaya keilmuan Teknologi Pendidikan secara khusus untuk hasil-hasil penelitian yang sejenis
- b) Menjadi bahan rujukan serta acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai aplikasi ilmu teknologi pendidikan khususnya pada konsentrasi teknologi pembelajaran.
- b. Sebagai gambaran umum pendapat guru SD Negeri Ujung Menteng 04 Pagi tentang penerapan penilaian autentik pada pembelajaran tematik.
- c. Sebagai gambaran bagi pemegang kebijakan penuh dari metode penilaian autentik ini yaitu, pemerintah (departemen pendidikan nasional) dalam melihat sejauh mana penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik. Selain itu, hal ini juga dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pemerintah (departemen pendidikan nasional) untuk memberikan arahan yang jelas serta pelatihan yang berkesinambungan dan mendalam terhadap para guru sekolah dasar untuk meminimalisasi kebingungan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik ini dalam pembelajaran tematik.